

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Efikasi Diri

1. Pengertian Efikasi Diri

Salah satu aspek dalam diri manusia yang paling mempengaruhi dalam kehidupan sehari – hari ialah efikasi diri atau biasa disebut dengan *self- knowledge*. Karena seluruh tindakan yang dilakukan individu untuk menentukan keputusan termasuk dipengaruhi juga oleh efikasi diri. Demikian juga sebuah pemikiran yang dilakukan individu untuk menghadapi kehidupan ini.²¹

Spears & Jordan menyatakan bahwa efikasi diri adalah keyakinan seseorang bahwa dirinya akan mampu melaksanakan tingkah laku yang membutuhkan dalam suatu tugas.²² Patton mengatakan bahwa efikasi diri adalah keyakinan terhadap diri sendiri dengan penuh optimisme serta harapan untuk dapat memecahkan masalah tanpa rasa putus asa. Ketika individu dihadapkan dengan stress yang akan timbul maka efikasi dirinya akan menyakinkan adanya reaksi terhadap suatu situasi antara reaksi emosi dan usahanya dalam menghadapi kesukaran. Efikasi diri yang dimiliki individu itu dapat membuat individu mampu untuk menghadapi berbagai situasi.²³

²¹ M. Nur Ghufro dan Rini Risnawita S, *Teori – teori Psikologi* (Jogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2010), 73.

²² Prakoso, “Cara Menyampaikan Hasil Belajar Untuk Meningkatkan *Self Efficacy* Mahasiswa”, *Jurnal Psychology*, No. 2 (1996), 11-22.

²³ Patton Patricia, “Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Kecemasan Dalam Menghadapi Ujian Pada Siswa Kelas IX di MTS Al Hikmah Brebes”, *Jurnal Hisbah*, Vol. 13, No. 1, (2016), 52.

Menurut Bandura (dalam Feist & Feist 2006), efikasi diri dapat diartikan sebagai keyakinan manusia akan kemampuan dirinya untuk melatih sejumlah ukuran pengendalian terhadap fungsi diri mereka dan kejadian di lingkungannya.²⁴ Bandura juga mengatakan bahwa efikasi diri tidak berkaitan dengan kecakapan yang dimiliki individu saja, tetapi berkaitan juga dengan kepercayaan individu mengenai apa yang bisa dilakukan menggunakan kecakapan berpatokan pada seberapa mampu kapasitas yang individu miliki. Efikasi diri mengutamakan pada komponen keyakinan individu yang dimiliki seseorang dalam menghadapi situasi mendatang yang membawa keburukan, tidak bisa diprediksi, serta penuh dengan tekanan.

Berdasarkan penjelasan di atas, terdapat titik kesimpulan yaitu secara garis besar efikasi diri ialah kepercayaan yang dimiliki oleh individu tentang kemampuan – kemampuan individu untuk menangani berbagai macam kemungkinan kejadian yang akan muncul dalam hidup individu tersebut. Beberapa aspek dari kognisi dan perilaku seseorang merupakan yang dapat dipengaruhi oleh efikasi diri. Oleh sebab itu, antara individu satu dengan yang lainnya akan memiliki perbedaan perilaku.²⁵

2. Perkembangan Efikasi Diri

Menurut Bandura, dalam buku teori psikologi efikasi diri merupakan unsur kepribadian yang berkembang, pengalaman yang terjadi dalam akibat dari situasi tertentu. Bandura juga mengatakan bahwa persepsi terhadap efikasi diri pada setiap individu perkembangannya

²⁴ Aswendo Dwitanyanov, “Pengaruh Pelatihan Berfikir Positif Pada Efikasi Diri Akademik Mahasiswa”, *Jurnal Psikologi Undip*, Vol. 8, No. 2, (Oktober 2010).

²⁵ *Ibid*, 9.

dicapai secara bertahap dan proses sesuai dengan kemampuan dan pengalaman tertentu secara terus – menerus.²⁶ Jika individu menggunakan kemampuan kognitifnya untuk mempersepsikan keahlian yang dimiliki maka hal tersebut akan menggunakan kepercayaan sebagai landasan atas kemandirian diri sebagai landasan individu untuk mencapai target yang diharapkan.

Dalam penerapannya, teori efikasi diri yang dikemukakan oleh Bandura ini mudah diterapkan dalam berbagai bidang kehidupan. Dalam bidang psikologi perkembangan, teori ini mudah dapat diterapkan karena sejalan dengan teori – teori lainnya. Apabila dikaitkan dengan teori perkembangan menurut Erikson yaitu keadaan dimana dalam tahap – tahap perkembangan kepribadian manusia ada krisis – krisis psikososial yang harus dilalui (seseorang akan dapat mencapai kematangan diri setelah mampu menyelesaikan krisis di setiap tahap perkembangan), maka teori efikasi diri yang menyatakan pentingnya peranan *mastery experience* dapat diterapkan dengan mudah dalam mengasuh anak.²⁷

3. Aspek – aspek Efikasi Diri

Menurut Bandura, setiap diri individu memiliki efikasi diri yang berbeda, hal ini diketahui menurut dimensinya. Berikut ini merupakan tiga dimensi tersebut.

a. Dimensi tingkat (*Level*)

Dimensi ini berkaitan dengan seberapa tingkat kesulitan ketika individu diberikan tugas dan individu merasa mampu untuk

²⁶ A Bandura, *Teori – Teori Psikologi* (Jogjakarta: Ar – Ruzz media, 2010), 77.

²⁷ I Made Rustika, “Efikasi Diri : Tinjauan Teori Albert Bandura”, *Jurnal Buletin Psikologi*, Volume 20, No. 1-2, (2012), 18- 25.

melakukannya. Apabila individu tersebut dihadapkan pada tugas – tugas yang disusun menurut tingkat kesulitannya, maka efikasi diri individu mungkin akan merasakan keterbatasan pada tugas – tugas yang mudah, sedang atau bahkan meliputi tugas – tugas yang sulit, sesuai batas kemampuan yang dirasakan untuk memenuhi tuntutan perilaku yang dibutuhkan pada masing – masing tingkat.

Dimensi ini memiliki implikasi terhadap pemilihan tingkah laku yang akan dicoba atau hindari. Setiap individu juga memiliki tingkah laku yang berbeda berdasarkan dimensi tersebut, ia akan mencoba tingkah laku yang dirasa mampu dilakukannya dan menghindari tingkah laku yang berada di luar batas kemampuan yang dirasakannya.²⁸

b. Dimensi kekuatan (*strength*)

Dimensi ini berkaitan dengan tingkat kekuatan dari keyakinan atau penghargaan individu mengenai kemampuannya. Penghargaan yang lemah maka akan mudah digoyahkan oleh pengalaman – pengalaman yang tidak mendukung. Begitu juga sebaliknya, penghargaan yang mantab akan mendorong individu tetap bertahan dalam usahanya.

Meskipun mungkin tetap ditemukan pengalaman yang kurang menunjang, dimensi ini biasanya berkaitan langsung dengan dimensi

²⁸ M. Nur Ghufro dan Rini Risnawita S, *Teori- teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2010), 80.

level, yaitu semakin tinggi taraf kesulitan tugas individu, maka semakin lemah keyakinan yang dirasakan untuk dapat menyelesaikannya.²⁹

c. Dimensi generalisasi (*generality*)

Dimensi ini berkaitan dengan luas bidang tingkah laku yang mana individu merasa yakin akan kemampuannya. Individu dapat merasa yakin terhadap kemampuan dirinya. Apakah terbatas dengan suatu aktivitas dan situasi tertentu atau pada serangkaian aktivitas dan situasi yang bervariasi.³⁰

4. Faktor – faktor Efikasi Diri

Menurut Bandura (dalam Feist dan Feist), efikasi diri dapat ditumbuhkan dan dipelajari melalui empat hal, yaitu sebagai berikut :

a. Pengalaman dalam menguasai sesuatu (*mastery experience*)

Pengalaman menguasai sesuatu yaitu performa masa lalu. Secara umum, performa yang berhasil akan menaikkan efikasi diri individu, sedangkan pengalaman pada kegagalan akan menurunkan. Setelah efikasi diri kuat dan berkembang melalui serangkaian keberhasilan, dampak negatif dari kegagalan – kegagalan yang umum akan berkurang secara sendirinya. Bahkan kegagalan – kegagalan tersebut dapat diatasi dengan memperkuat motivasi diri apabila seseorang menemukan hambatan yang tersulit melalui usaha yang terus – menerus.

²⁹ Ibid., 80.

³⁰ Ibid., 81.

b. Modeling sosial

Pengamatan terhadap keberhasilan orang lain dengan kemampuan yang sebanding dalam mengerjakan suatu tugas yang sama. Begitu pula sebaliknya, pengamatan terhadap kegagalan orang lain akan menurunkan penilaian individu mengenai kemampuannya dan individu akan mengurangi usaha yang dilakukannya.

c. Persuasi sosial

Individu diarahkan berdasarkan saran, nasihat, dan bimbingan sehingga dapat meningkatkan keyakinan tentang kemampuan – kemampuan yang dimiliki dapat membantu tercapainya tujuan yang diinginkan. Individu yang diyakinkan secara verbal cenderung akan berusaha lebih keras untuk mencapai suatu keberhasilan.

Namun, pengaruh persuasi tidaklah terlalu besar dikarenakan tidak memberikan pengalaman yang dapat langsung dialami atau diamati individu secara langsung. Pada kondisi tertekan dan kegagalan yang terus- menerus, akan menurunkan kapasitas pengaruh sugesti dan lenyap di saat mengalami kegagalan yang tidak menyenangkan.

d. Kondisi fisik dan emosional

Emosi yang kuat biasanya akan mengurangi performa, saat seseorang mengalami ketakutan yang kuat, kecemasan akut, atau tingkat stress yang tinggi, kemungkinan akan mempunyai ekspektasi efikasi yang rendah. Tinggi atau rendahnya efikasi diri seseorang dalam tiap tugas sangat bervariasi. Hal ini disebabkan oleh adanya beberapa

faktor yang berpengaruh dalam mempersiapkan kemampuan diri individu.³¹

B. Prestasi Bidang Seni

1. Prestasi

McClelland merupakan seorang ahli psikologi sosial yang terkenal dengan pemikirannya tentang kebutuhan untuk berprestasi (*need for achievement*). Konsep ini disingkat menjadi sebuah simbol yang kemudian menjadi sangat terkenal, yakni *n- Ach*. David McClelland, berpendapat bahwa sikap pada tugas itu sendiri sangat menentukan keberhasilan yang menentukan dalam sebuah pekerjaan tersebut.³²

Menurut McClelland dan Atkinson (dalam Rahmawati), motivasi yang paling penting untuk pendidikan adalah motivasi berprestasi, dimana seseorang cenderung berjuang untuk mencapai sukses atau memilih suatu kegiatan yang berorientasi untuk tujuan sukses atau gagal. McClelland juga mengemukakan bahwa orang yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi akan lebih memperhatikan hal – hal yang berhubungan.³³

Orang dengan *n- Ach* tinggi, yang memiliki kebutuhan untuk berprestasi, mengalami kepuasan bukan karena ia mendapatkan imbalan dari hasil kerjanya, akan tetapi dikarenakan hasil kerja tersebut dianggapnya sangat baik. Di situ ia menemukan ada kepuasan batin

³¹ Bandura, “Meningkatkan Self Efficacy Pelajaran Matematika Melalui Pelayanan Penguasaan Konten Teknik Modeling Simbolik”, *Journal Of Guidance and Counseling*, Vol, 1, No. 2, (2012).

³² Alex Shobur, *Psikologi Umum* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2009), 284.

³³ Rabukit Damanik, “Faktor - faktor yang Mempengaruhi Motivasi Berprestasi Mahasiswa”, *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, Vol 9, No. 1, (Maret 2020) e- ISSN 2620- 9209.

tersendiri kalau ia berhasil menyelesaikan pekerjaannya dengan baik dan benar.³⁴

Dalam batasan tertentu, dorongan atau kebutuhan berprestasi adalah sesuatu yang ada dan dibawa sejak lahir. Namun, dipihak lain kebutuhan untuk berprestasi ternyata dalam banyak hal adalah sesuatu yang dikembangkan, ditumbuhkan, serta hasil dari mempelajari setiap interaksi dengan lingkungan sekitar. Lingkungan hidup anak yang paling utama adalah keluarga, sekolah tempat ia mengemban pendidikan, lingkungan yang sering ia tempati, dan masyarakat sekitar anak pada umumnya.³⁵

2. Seni

Menurut Ki Hajar Dewantara (dalam Kamus Bahasa Indonesia), seni adalah segala perubahan manusia yang timbul dari hidup perasaannya yang bersifat indah, sehingga dapat menggerakkan jiwa perasaan manusia. Dan seni juga merupakan sesuatu yang menghasilkan keindahan dan kesenangan dengan melalui ekspresi jiwa manusia yang dituangkan melalui media seni dalam bentuk karya seni.³⁶

Dalam kehidupan sehari – hari, sebenarnya aktivitas berkesenian selalu dialami manusia. Seni terbagi ke dalam dua fungsi yaitu, fungsi seni dalam masyarakat tradisional dan fungsi seni dalam masyarakat modern. Berikut ini adalah beberapa aspek- aspek seni :

³⁴ Ibid.

³⁵ Ibid., 285.

³⁶ Eka Safliana, “Seni dalam Perspektif Islam”, *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 7, Vol 7, No. 1 (2018).

1. Seni rupa

Sebagai suatu bentuk ungkapan seni yang mengekspresikan pengalaman hidup, pengalaman estetis atau artistik manusia dengan menggunakan unsur seni untuk menghasilkan susunan atau struktur karya seni rupa yang dapat dilihat, diamati, diraba, didengar, atau diapresiasi oleh publik atau penikmat seni.

2. Seni musik

Adalah salah satu cabang seni yang dapat terwujud dengan adanya bunyi. Musik dibangun oleh unsur – unsur ritme, melodi, harmoni, dan tekstur.

3. Seni tari

Unsur – unsur tari yaitu unsur gerak, tenaga, ruang, dan waktu. Seni tari mencakup keterampilan gerak berdasarkan olah tubuh dan tanpa rangsangan bunyi, apresiasi terhadap gerak tari.

4. Seni drama

Mencakup ketrampilan pentas dengan memadukan seni musik, seni tari, dan peran.

5. Seni ketrampilan

Mencakup segala aspek kecakapan hidup (*life skill*) yang meliputi ketrampilan personal, ketrampilan sosial, ketrampilan vokasional, dan ketrampilan akademik.³⁷

³⁷Arya Satya, “Seni Yang Berbudaya Pengukir Prestasi”, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 2, No. 1 (Maret 2022).

3. Tunarungu

Menurut Murni Winarsih, tunarungu adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan oleh tidak fungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga anak tersebut tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari – hari. Hal tersebut berdampak terhadap kehidupannya secara kompleks terutama pada kemampuan berbahasa sebagai alat komunikasi yang sangat penting. Gangguan mendengar yang dialami anak tunarungu menyebabkan terhambatnya perkembangan bahasa anak, karena perkembangan tersebut sangat penting untuk berkomunikasi dengan orang lain. Berkomunikasi dengan orang lain membutuhkan bahasa dengan artikulasi atau ucapan yang jelas sehingga pesan yang akan disampaikan dapat tersampaikan dengan baik dan mempunyai satu makna, sehingga tidak ada salah tafsir makna yang dikomunikasikan. Anak tunarungu dalam mengalami keterbatasan berkomunikasi akan menimbulkan rasa keterasingan dalam lingkungannya.³⁸

Ciri – ciri anak tunarungu :

- a. Tidak dapat mendengar.
- b. Mengalami keterlambatan dalam perkembangan bahasa.
- c. Berkomunikasi menggunakan gerak tubuh.
- d. Respon lemah ketika diajak bicara.
- e. Artikulasi kata yang diucapkan tidak jelas.

³⁸ Akhmad Olih Solihin, “Profil Tingkat Motivasi Siswa Tunarungu Dalam Belajar Pendidikan Jasmani Adaptif”, *Jurnal Olahraga*, Vol 2, No. 1, (2016).

- f. Kualitas suara aneh atau monoton.
- g. Sering memiringkan kepala dalam usaha menangkap suara dari lawan bicara.³⁹

Menurut Murni Winarsih, dampak ketunarunguan dalam kehidupan sehari – hari adalah :

- a. Perkembangan motorik. Anak tunarungu mengalami gangguan dalam keseimbangan dan koordinasi umum.
- b. Perkembangan kognitif anak tunarungu mengalami keterlambatan kognitif yang disebabkan keterlambatan kemampuan bahasa mereka.
- c. Perkembangan emosional dan sosial. Anak tunarungu tidak dapat mendengar bunyi latar yang terjadi di sekitarnya. Mereka sering menghadapi suatu yang disadari secara tiba – tiba. Perasaan ini berdampak pada perkembangan emosi dan sosial sebagai berikut :
 - 1) Anak tunarungu memiliki sifat egosentris, anak tunarungu sering mengalami perasaan dan fikiran yang berlebihan sehingga mereka sulit melakukan adaptasi dengan lingkungan sosial.
 - 2) Memiliki sifat impulsif, anak tunarungu melakukan tindakan yang diinginkan tanpa mengantisipasi akibat dari perbuatannya.
 - 3) Sifat kaku, sifat yang dimiliki anak tunarungu menunjukkan sifat yang kurang luwes dalam memandang dunia dan tugas – tugas kesehariannya.

³⁹ Novan Ardy, *Buku Ajar Penanganan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Arruz Media, 2014), 29.

- 4) Sifat lekas marah dan mudah tersinggung, dalam percakapan sehari-hari anak penderita tunarungu berprasangka orang lain sedang membicarakannya, sehingga anak tunarungu mudah tersinggung.
- 5) Perasaan ragu ragu dan khawatir.

Namun, pada dasarnya anak yang mengalami tunarungu sebenarnya bisa melakukan aktivitas seperti orang biasanya, karena tunarungu bukanlah ketidakmampuan untuk belajar. Namun, karena ketulian yang dialaminya secara signifikan berdampak terhadap ekspresi lisannya dan juga proses pendengarannya, serta dalam proses belajar dan interaksinya. Sehingga anak tunarungu ini akah tersisihkan atau terisolasi dari kelompoknya yang mengakibatkan kepasifan dalam berinteraksi.⁴⁰

⁴⁰ Ibid.